

GAMBARAN GEREJA YANG DITERAPKAN PARA KATEKIS KEUSKUPAN SURABAYA DALAM KARYA PASTORAL

Lisa Afsari Putri Almasari, Don Bosco Karnan Ardijanto^{*)}

STKIP Widya Yuwana

lisaafsariputri@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, modhepr@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the understanding of catechists in the Surabaya Diocese regarding the images of the Church and how these images are applied in their pastoral ministry. The research employs a qualitative approach, utilizing online interviews as the primary data collection method, considering the pandemic situation. Informants were selected using a purposive sampling technique, with criteria including official parish appointment, active involvement as catechists, and a minimum of ten years of experience. The findings indicate that catechists perceive the Church through three primary images: the Church as the People of God, as a Community of Communities, and as a Building. Furthermore, in their pastoral ministry, catechists predominantly apply the image of the Church as a community, fostering a sense of unity and collaboration within their congregations. This study contributes to a deeper understanding of the role of catechists in pastoral work and highlights the significance of the Church's images in shaping their approach to ministry.

Keywords: *The Church's images; pastoral work; catechist understanding on Church's images*

I. PENDAHULUAN

Gereja merupakan suatu realitas yang kompleks karena memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yakni dimensi ilahi yang tidak kelihatan dan dimensi insani yang kelihatan. Sebagai realitas ilahi, Gereja berasal dari Allah Tritunggal (Ef 1: 3, 5-6, 13-14, 23). Allah menghendaki keselamatan bagi semua manusia dan telah merencanakan keberadaan Gereja sebagai sarana keselamatan bagi umat manusia (LG 2, Tit 3: 4). Gereja yang telah direncanakan oleh Allah didirikan oleh Kristus dalam sejarah manusia (LG 3) dan kemudian dinyatakan serta dihidupi oleh Roh Kudus (LG 4). Oleh sebab itu, meskipun memiliki asal-usul yang ilahi, Gereja juga memiliki perwujudan dalam sejarah manusia yang tampak secara kasat mata. Kedua unsur ini membentuk Gereja sebagai suatu realitas yang kompleks (LG 8), karena kompleksitasnya, pemahaman tentang hakekat Gereja

tidaklah mudah sehingga digunakan berbagai gambaran untuk membantu umat beriman memahami Gereja.

Konsili Vatikan II dalam dokumen *Lumen Gentium* menggambarkan Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus (LG 7), Umat Allah (LG 9), serta menggunakan analogi kandang, ladang Allah, dan bangunan Allah (LG 6). Sementara itu, Katekismus Gereja Katolik (KGK) menguatkan gambaran tersebut dengan menjelaskan Gereja sebagai Umat Allah (KGK 781-782), Tubuh Kristus (KGK 787-795), Kanisah Roh Kudus (KGK 797-801), kandang domba (KGK 754), ladang Allah (KGK 755), dan bangunan Allah (KGK 756). Teolog Avery Dulles dalam karyanya juga mengembangkan pemahaman Gereja melalui beberapa model, yaitu model institusi, persekutuan mistik, sakramen, pewarta, dan pelayan (Siauwarjaya, 1987: 15-47).

Gambaran tentang realitas ilahi Gereja tidak hanya sebatas konsep teologis, tetapi juga nyata dalam perwujudan insani Gereja yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Gereja yang kelihatan, merupakan pelaksana insani dari karya Tuhan. Gereja insani ada untuk melanjutkan karya Kristus dan karena Kristus sendiri adalah Sang Gembala (Yoh 10: 11), maka Gereja turut ambil bagian dalam kegemalaan-Nya (Cahyadi, 2009: 23). Oleh sebab itu, tugas perutusan yang diberikan kepada Gereja bertujuan untuk menghadirkan Kristus dalam kehidupan umat beriman dan melanjutkan karya penyelamatan-Nya di dunia. Salah satu bentuk konkret dari tugas kegemalaan ini adalah karya pastoral (AG 5) yang menjadi sarana utama dalam menghadirkan Gereja di tengah umat.

Dalam konteks pastoral, peran katekis menjadi sangat penting. Katekis merupakan petugas pastoral yang memiliki tanggung jawab dalam mendampingi dan membimbing umat dalam iman. Sebagai bagian dari Gereja yang hidup, katekis dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai hakekat Gereja dan berbagai gambaran yang melekat padanya. Pemahaman ini menjadi dasar bagi katekis dalam menjalankan tugas pastoralnya di tengah umat. Oleh karena itu, di mana pun katekis ditempatkan dalam pelayanan pastoralnya, selalu terikat pada pemahaman mengenai gambaran Gereja serta bagaimana Gereja tersebut diwujudkan dalam konteks pastoral setempat. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana gambaran Gereja yang dipahami oleh katekis? dan bagaimana para katekis menerapkan pemahaman tersebut dalam karya pastoral?

II. PEMBAHASAN

2.1 Hakekat Gereja

Gereja merupakan realitas kompleks yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur ilahi (tidak kelihatan) dan unsur insani (kelihatan). Dua realitas ini tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi sebagai kesatuan yang utuh. Unsur ilahi

Gereja berasal dari Allah Tritunggal, yakni Bapa, Putra, dan Roh Kudus, di mana setiap pribadi Allah memiliki peran penting dalam merencanakan, membangun, dan mewujudkan Gereja. Sejak awal penciptaan dunia, Allah telah berkehendak memberikan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Dalam keputusan bijaksana dan kebaikan-Nya, Allah menetapkan manusia untuk hidup dalam persatuan dengan-Nya serta menghimpun mereka sebagai keluarga Allah dalam Gereja yang beriman kepada Kristus (LG 2). Keselamatan ini diwujudkan dalam perutusan Putra Allah ke dunia, yang secara khusus hadir sebagai pemenuh kehendak Bapa dan sebagai tanda nyata rencana keselamatan-Nya (LG 3).

Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia, sehingga melalui-Nya terungkap rahasia keselamatan Allah bagi manusia. Pewartaan Kerajaan Allah dilakukan-Nya melalui sabda, karya, dan kehadiran-Nya (LG 5). Mereka yang menerima ajaran-Nya dihimpun dalam satu persekutuan iman yang kecil, yang kemudian Yesus gembalakan sendiri. Persekutuan ini menjadi keluarga baru yang diajarkan satu cara hidup dan satu doa khusus (Katekismus Gereja Katolik 764). Kesatuan umat ini juga dimeteraikan melalui sakramen yang lahir dari wafat dan kebangkitan Kristus, ditandai dengan darah dan air yang mengalir dari lambung-Nya yang terluka di kayu salib (LG 3). Peristiwa ini menjadi kurban perjanjian baru dan abadi antara Allah dan manusia, sekaligus menjadi puncak rencana keselamatan Allah.

Setelah kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga, Allah mencurahkan Roh Kudus kepada Gereja sebagai jalan menuju kepada-Nya melalui Kristus dalam satu Roh. Roh Kudus memiliki peran menguduskan dan membangun Gereja (Efesus 2:18; LG 4). Roh Kudus juga disebut sebagai sumber air kehidupan bagi umat beriman (Yohanes 4:14) yang membangkitkan manusia dari dosa dan memberi hidup baru dalam Kristus (Roma 8:10-11). Kehadiran-Nya dalam Gereja dan dalam hati umat beriman menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan Kristus (LG 4), sehingga Roh Kudus menjadi pengantar manusia kepada kepenuhan dalam Kristus (Purwatma, 1994: 34-36).

Sebagai realitas yang tampak, Gereja dibangun oleh Kristus sebagai himpunan nyata dalam persekutuan iman, harapan, dan cinta kasih. Gereja didirikan untuk menghimpun seluruh umat manusia dalam satu komunitas ilahi yang kelihatan, dengan kepemimpinan, iman, dan sakramen yang sama. Struktur hierarkis Gereja dipimpin oleh Paus sebagai wakil Kristus di dunia, dibantu oleh para Uskup. Hierarki ini dibentuk untuk menggembalakan umat dan memperluas Kerajaan Allah di dunia, sekaligus menjadi dasar kebenaran bagi umat yang masih berziarah di dunia (LG 8). Gereja sebagai persekutuan iman di dunia diwujudkan dalam bentuk nyata yang dapat dilihat oleh umat beriman.

Unsur insani Gereja bukan sekadar bangunan, namun lebih pada himpunan umat beriman yang dipersatukan dalam Kristus. Gereja menjalankan misi

penyelamatannya dengan mengajarkan nilai-nilai Kristiani, seperti kerendahan hati, pengorbanan diri, dan penyerahan diri kepada Allah dengan meneladani Yesus Kristus (LG 8). Melalui iman yang sama, seluruh umat beriman turut ambil bagian dalam karya penebusan Gereja demi membawa manusia kepada keselamatan dalam Kristus. Selain itu, Gereja menyalurkan rahmat Tuhan kepada umat melalui sakramen-sakramen, yang menjadi sarana pengudusan dan pembaruan diri. Sakramen-sakramen ini menjadi jalan bagi umat untuk menerima kasih karunia Allah dan terus bertumbuh dalam iman. Dengan demikian, Gereja senantiasa diperbarui dan disucikan untuk menjalankan tugas perutusannya di dunia (LG 8).

2.2 Gereja sebagai Realitas Kompleks: Ilahi dan Insani

Gereja sebagai sebuah realitas yang kompleks, terdiri dari dimensi ilahi dan insani, tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan historis, psikologis, atau sosiologis yang digunakan untuk lembaga lainnya. Gereja, sebagai tubuh Kristus, hanya dapat dipahami dengan tepat dan benar melalui iman dan kepercayaan. Dalam Perjanjian Lama, wahyu mengenai Kerajaan Allah sering disampaikan melalui lambang-lambang atau gambaran, begitu pula dengan makna Gereja yang dipahami lebih dalam melalui berbagai gambaran, seperti yang dijelaskan dalam *Lumen Gentium* (LG) dan *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) (Kirchberger, 1991: 11).

2.2.1. Gambaran Gereja

Penulisan ini mengambil beberapa gambaran Gereja yang tertera dalam LG, KGK, dan juga menurut Avery Dulles, yang dirangkum oleh Afra Siauwarjaya. Beberapa gambaran tersebut antara lain: Gereja sebagai umat Allah (LG 9, KGK 781-782); Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus (LG 7, KGK 787-795); Gereja sebagai Kanisah Roh Kudus (KGK 797-801); Gereja sebagai Institusi (Siauwarjaya, 1987: 15-19); Gereja sebagai Persekutuan Mistik (Siauwarjaya, 1987: 20-28); Gereja sebagai Sakramen (Siauwarjaya, 1987: 28-33); Gereja sebagai Pewarta (Siauwarjaya, 1987: 34-40); Gereja sebagai Pelayan (Siauwarjaya, 1987: 41-47); Gereja sebagai Kandang (LG 6, KGK 754); Gereja sebagai Ladang Allah (LG 6, KGK 755); Gereja sebagai Bangunan Allah (LG 6, KGK 756); dan Gereja sebagai Jemaat Perdana (Kis 4:32-37).

2.2.2. Gambaran Gereja Sebagai Umat Allah

Gambaran Gereja sebagai umat Allah menunjukkan rencana keselamatan Allah yang berlangsung dalam sejarah umat manusia. Seperti yang dinyatakan dalam LG 9, Allah tidak hanya berkenan kepada individu, tetapi ingin mengumpulkan umat-Nya yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci. Oleh karena itu, Allah membentuk umat-Nya dalam

persekutuan, yang dimulai dengan bangsa Israel dan dilanjutkan dengan perjanjian baru dalam Kristus. Gereja menjadi sakramen yang memperlihatkan kesatuan yang menyelamatkan dan diperluas melalui Roh Kudus (LG 9).

2.2.3. Dimensi Gereja Sebagai Umat Allah

Empat dimensi dalam gambaran Gereja sebagai umat Allah, antara lain: 1) Dimensi Teologis, di mana Gereja sebagai umat pilihan, sakramen baptis, Kristus sebagai kepala, dan martabat yang sama sebagai anak-anak Allah yang dibimbing oleh Roh Kudus; 2) Dimensi Biblis, Gereja sebagai umat yang diperoleh melalui perjanjian baru dengan Kristus dan berbasis pada hukum kasih; 3) Dimensi Historis, Gereja sebagai umat yang dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia, menjalankan tugas perutusan Kristus; dan 4) Dimensi Eskatologis, Gereja sebagai umat yang memiliki tujuan akhir untuk mencapai Kerajaan Allah (KGK 782).

2.2.4. Gereja Jemaat Perdana

Gereja jemaat perdana menunjukkan cara hidup umat Allah dalam persekutuan dengan Kristus. Para Rasul, yang diberikan tugas oleh Yesus untuk mewartakan dan membangun Kerajaan Allah, melaksanakan perutusan tersebut melalui pewartaan, peribadatan, persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Melalui karya ini, tugas Ilahi Kristus tetap dilanjutkan hingga akhir zaman (LG 20). Para rasul berusaha membangun dan meninggalkan cara hidup yang mereka alami bersama Yesus untuk diteruskan oleh para penggantinya.

2.3 Pastoral dalam Gereja Katolik: Pemahaman, Tujuan, dan Arah Dasarnya

Pastoral merupakan segala hal yang berkaitan dengan tugas seorang pastor atau gembala. Kata *pastor* berasal dari kata Latin yang berarti gembala, yang dalam konteks iman sering kali dikaitkan dengan Yesus Kristus sebagai Gembala Sejati. Yesaya 40:10-11 menyebut Yesus sebagai Gembala yang datang untuk menggembalakan umat-Nya dan mengumpulkan mereka di dalam tangan-Nya. Dengan demikian, pastoral merujuk pada segala kegiatan yang terkait dengan tugas kegembalan (Heuken, 1993: 279-280). Dalam Gereja Katolik, tindakan seorang imam telah disebut sebagai pastoral. Kegiatan ini mencakup memimpin umat, memimpin perayaan ekaristi, pewartaan baik dalam maupun luar liturgi, katekese untuk kaum muda dan orang dewasa, serta memberikan bimbingan secara pribadi atau kelompok. Selain itu, para katekis dan pemimpin stasi yang mengambil alih karya para imam juga disebut sebagai bagian dari karya pastoral (Hooijdonk, 1980: 5). Menurut Mardiatmaja (1986: 16), pastoral adalah segala usaha untuk membantu hidup beriman agar sang Gembala Ilahi terasa, tampil, hadir, menemani, dan bekerja bagi semua manusia.

2.3.1. Tujuan Kegiatan Pastoral

Tujuan dari kegiatan pastoral adalah untuk melayani pertumbuhan iman umat beriman, agar hidup mereka senantiasa dijiwai oleh Roh Kudus. Selain itu, pastoral bertujuan untuk menumbuhkan iman umat yang mengalami kesulitan hidup dan mengundang mereka untuk mendekat kepada Allah, sesuai dengan kehendak-Nya agar semua manusia datang kepada-Nya (Hooijdonk, 1980: 9). Piet Go (1989: 14) menekankan bahwa tujuan utama karya pastoral adalah menghadirkan kasih Ilahi yang hadir dalam hidup manusia, sehingga umat dapat menghayati hidup mereka dengan penuh kasih dalam Kristus.

2.3.2. Gambaran Gereja dan Karya Pastoral

Gambaran Gereja selalu berfokus pada identitas Gereja sebagai realitas kompleks yang mencakup aspek ilahi dan insani. Gereja tidak hanya berkaitan dengan pengakuan iman dan teori teologis mengenai Yesus Kristus dan Gereja-Nya, tetapi juga hubungan Gereja dengan dunia. Gambaran ini mencerminkan wujud sosial Gereja yang empiris serta Kerajaan Allah yang sudah terwujud di dunia, namun juga masih akan datang (Weverbergh, 1998: 5). Hal ini mengisyaratkan bahwa gambaran Gereja memiliki peranan penting dalam mewujudkan Kerajaan Allah yang telah diserahkan kepada Gereja untuk dilaksanakan. Perutusan Gereja terwujud melalui karya pastoral yang digerakkan oleh rahmat dan cinta kasih Roh Kudus (AG 5). Melalui karya pastoral, Gereja menjadi wajah Kristus di dunia, dan karya tersebut dipengaruhi oleh gambaran tentang Gereja yang hendak dibangun (Siauwarjaya, 1987: 43). Oleh karena itu, Gereja di seluruh dunia membangun dan memperbaharui dirinya dengan karya pastoral yang didasarkan pada gambaran Gereja yang menjadi arah dan tujuan pelaksanaan Gereja untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia serta kesejahteraan umat beriman.

2.3.3. Arah Dasar Karya Pastoral Keuskupan Surabaya

Arah Dasar karya pastoral di Keuskupan Surabaya mengedepankan visi Gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan, dan misioner. Rumusan ini mengacu pada gambaran Gereja yang sejak awal dipahami sebagai persekutuan. Gereja perdana pada zaman para rasul menyebut dirinya sebagai persekutuan, sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 2 dan 4. Selain itu, ajaran Konsili Vatikan II juga menegaskan identitas Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, Bait Allah, Misteri dan Sakramen, Persekutuan para Kudus, *communio*, serta Umat Allah (Keuskupan Surabaya, 2019: 7). Keuskupan Surabaya merancang kegiatan pastoralnya berdasarkan gambaran Gereja sebagai persekutuan, dengan memperhatikan keragaman yang ada dalam masyarakat, termasuk sebaran umat, perbedaan sosial-

ekonomi, latar belakang budaya, dan tingkat pemahaman yang beragam. Arah Dasar ini bertujuan untuk mewujudkan Gereja yang penuh dengan semangat persekutuan yang dewasa dalam iman, guyub, serta berfokus pada pelayanan dan misi (Keuskupan Surabaya, 2019: 8).

2.3.4. Peran Katekis dalam Karya Pastoral

Katekis di Keuskupan Surabaya melaksanakan karya pastoral dengan mengedepankan bentuk Gereja sebagai persekutuan. Mereka merealisasikan gambaran Gereja sebagai persekutuan melalui panca tugas Gereja, yang meliputi pewartaan, persekutuan, dan kesaksian. Melalui kegiatan-kegiatan ini, katekis mendukung perwujudan Arah Dasar Keuskupan Surabaya dalam bidang pendewasaan iman, guyub, serta penuh pelayanan dan misioner.

2.4 Katekis Sebagai Petugas Pastoral

Katekis merupakan seorang awam yang dipilih secara khusus oleh Gereja sesuai dengan kebutuhan setempat. Tugas utama katekis adalah memperkenalkan Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya, serta memperdalam iman bagi kaum beriman itu sendiri. Katekis berperan sebagai saksi Kristus yang diutus oleh Gereja untuk menyampaikan pesan-pesan Kristiani dengan jelas, sekaligus melaksanakan karya pastoral bersama para imam (KWI 1997:17). Dengan demikian, katekis memiliki legitimasi resmi berupa izin yang diberikan oleh para pastor dan bertindak atas nama Allah dan Gereja.

Sebagai seorang saksi Kristus, seorang katekis dituntut untuk memiliki spiritualitas hidup yang mendalam. Mereka harus hidup dalam Roh yang akan terus memperbaharui identitas mereka, yaitu panggilan kepada kesucian hidup. Seorang katekis harus terbuka terhadap sabda Allah, Gereja, dan dunia. Dalam hidupnya, katekis juga harus mencerminkan kehidupan yang autentik, menunjukkan semangat misioner, serta menjadi teladan dalam kesucian hidup sebagaimana yang dicontohkan oleh para santo dan santa (KWI 1997: 22).

Katekis memiliki peran yang sangat penting dalam hidup Gereja, baik dalam aspek pastoral maupun misioner. Sebagai pendamping umat beriman, katekis tidak hanya berfungsi untuk mengajar, tetapi juga terlibat dalam perkembangan spiritual umat. Mereka memiliki peran dalam inkulturasi dan dialog antar budaya serta agama. Dalam tugasnya, katekis berperan sebagai fasilitator, komunikator, konsultan, pelopor karya keselamatan, dan agen perubahan dalam Gereja (KOMKAT 2001: 6).

Tugas utama katekis adalah melaksanakan apa yang menjadi tugas Gereja, yaitu pewartaan, peribadatan, persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Dalam konteks ini, katekis bertindak sebagai petugas pastoral yang bekerja dengan para imam dan seluruh umat beriman untuk memperkenalkan dan menghidupi pesan

Injil. Sebagai petugas pastoral, katekis bertanggung jawab untuk membawa umat beriman kepada pemahaman yang lebih dalam tentang Kristus serta membantu mereka mengalami kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari (Mardiatmaja 1986: 16).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai pemahaman dan penerapan gambaran Gereja oleh para katekis Keuskupan Surabaya dalam melaksanakan karya pastoral mereka. Para katekis Keuskupan Surabaya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai gambaran Gereja. Mereka memandang Gereja sebagai realitas yang kompleks yang melibatkan aspek ilahi dan insani. Tiga gambaran utama tentang Gereja yang dipahami oleh katekis adalah Gereja sebagai umat Allah; Gereja sebagai persekutuan; dan Gereja sebagai gedung.

Katekis Keuskupan Surabaya secara konsisten menerapkan gambaran Gereja sebagai persekutuan dalam berbagai karya pastoralnya. Dalam menjalankan misi pastoral, karya katekis dikelompokkan berdasarkan panca tugas Gereja, dengan penekanan pada pewartaan, persekutuan, dan kesaksian. Karya pastoral ini mencerminkan upaya para katekis untuk mewujudkan Gereja sebagai persekutuan yang hidup, aktif, dan berfungsi dalam membantu umat dalam perjalanan iman mereka.

Fokus pastoral yang dilakukan oleh para katekis Keuskupan Surabaya secara tidak langsung mendukung tujuan dari Arah Dasar Keuskupan Surabaya, khususnya dalam bidang pendewasaan iman, guyub (kebersamaan), dan pelayanan yang misioner. Karya pastoral ini tidak hanya berfokus pada pengajaran iman tetapi juga mengarah pada upaya membangun komunitas umat yang saling mendukung dan melayani satu sama lain dalam semangat misioner untuk membawa pesan Kristus ke dunia. Dengan demikian, karya katekis ini memiliki kontribusi penting dalam pembangunan Gereja yang sesuai dengan panggilan Kristiani, yakni menjadi saksi dan pelaksana Kerajaan Allah di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokpen KWI. (2008). *Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Hauken, A. S.J. (1993). *Ensiklopedi Gereja Jilid III Kon-Pe*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hoojdonk, P. Van. (1980). *Pengertian pastoral*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Keuskupan Surabaya. (2019). *Arah Dasar Keuskupan Surabaya*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.

- Kirchberger, B. (1991). *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah.
- Komkat KWI. (1997). *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1973). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- Mardiatmadja, B.S. (1986). *Eklesiologi makna dan sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maarssen, H. Te. SVD. (1981). *Seri Pastoral no. 43 "Buku Pegangan untuk Katekis-Katekis"*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Provinsi Gerejawi Ende. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah.
- Purwatma, M. (1994). *Gereja sebagai Komunio Umat Beriman*. Karya Tidak Diterbitkan.
- Siauwarjaya, A. (1987). *Membangun Gereja Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Weverbergh, R. (1998). *Seri Pastoral 289 "Gambaran-gambaran Gereja"*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.